

**PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK DAN KEPEMIMPINAN
TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP
EFEKTIVITAS KERJA GURU**

Edimanto , Wahyudi, Sukmawati

Program Magister Administrasi Pendidikan, FKIP untan, Pontianak
email: edimanto987@gmail.com

Abstract

This research was qualitative research by using multiple regression analysis. This research is conducted at Junior High School in Sub-district Teluk Keramat Regency Sambas. By distributing questionnaires to 124 as the respondents. Based on analysis showed the influence was strong by together between academic supervision and transformational leadership toward teacher's work effectiveness amount 0,516. This case showed that independent variable donation that was academic supervision (X1) and transformational leadership (X2) amount 51,6 % toward teacher's work effectiveness (Y). Or academic supervision variable (X1) and transformational leadership (X2) gave donation amount 51,6 % in affected teacher's work effectiveness (Y), the rest was affected by other elements which was not put in this research. Based on research finding, so it is suggested to Junior High School's headmaster which in Sub-district Teluk Keramat to more increased academic supervision implementation and applied transformational leadership optimally

Keywords: *Academic Supervision, Headmaster's, Teacher's Work Effectiveness.*

Sekolah merupakan institusi yang bergerak dalam bidang pelayanan publik atau memberikan pelayanan pendidikan dan pembelajaran pada masyarakat. UUD 1945 pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Demikian pula yang dinyatakan dalam UUD 1945 pasal 3, bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Pembangunan Nasional di bidang pendidikan merupakan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan

meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan beradab. Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Diknas, 2010: 2).

Secara ideal efektivitas dapat dinyatakan dengan ukuran-ukuran yang mendekati pasti. Gibson dan Ivancevich (1984: 38) menyatakan “Sesuatu berbeda bagi orang yang berbeda, yaitu perbedaan dalam suatu ketaatan terhadap pendekatan suatu tujuan”. Demikian pula Mulyasa (2003: 88) menjelaskan bahwa “Efektivitas berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya atau hasil nyata dengan hasil yang direncanakan”. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dinyatakan bahwa efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti mempunyai efektif, pengaruh atau akibat. Efektif juga dapat dimaknai sebagai efektivitas yang selanjutnya diartikan sebagai keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai.

Menurut Umiarso dan Imam Gojali (2010: 282) “Efektivitas diartikan sebagai keberhasilan, menaati, mengesankan, berlaku, mujarab, manjur, mustajab”. Oleh karena itu, saat membimbing, guru harus mampu memfasilitasi dan menyediakan kondisi yang kondusif tanpa mengabaikan faktor atau komponen-komponen yang lain dalam lingkungan belajar mengajar, sehingga dapat membangkitkan kegiatan belajar mengajar yang efektif. Kepala sekolah mempunyai peranan penting dalam kesuksesan sebuah lembaga pendidikan. Salah satu peranan penting kepala sekolah adalah sebagai supervisor yang bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas pengajaran yang berlangsung di sekolah yang dipimpinnya. Lipham (dalam Syaiful Sagala, 2010: 134) menjelaskan “Kepala sekolah yang berhasil adalah kepala sekolah yang memiliki komitmen yang kuat terhadap peningkatan kualitas pengajaran”. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mampu untuk

melaksanakan supervisi akademik, yaitu dengan memberi bantuan dan kemudahan kepada para guru dalam meningkatkan kemampuan mereka pada proses pembelajaran.

Jadi, dengan diberikannya supervisi oleh kepala sekolah kepada guru, hal ini sangat berpengaruh pada guru dalam perbaikan kualitas pengajaran, sehingga bermuara pada peningkatan prestasi belajar siswa dan peningkatan mutu pendidikan. Seorang kepala sekolah harus memberi dorongan kepada guru supaya mereka senantiasa berusaha untuk mengembangkan dirinya secara terus menerus. Namun, perkembangan ke arah yang lebih baik diharapkan tidak hanya terjadi pada para guru saja, tetapi juga kepala sekolah itu sendiri. Kepemimpinan seorang kepala sekolah sedikit banyak dapat mempengaruhi pendidikan di lingkungan sekolah. Sekolah juga membutuhkan figur seorang pemimpin yang siap bekerja keras untuk dapat memajukan sekolah dan untuk meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan sekolah yang dipimpinnya.

Konsekuensi dari mekanisme ini, kepala sekolah harus memiliki kepemimpinan yang kuat. Kepemimpinan transformasional pada hakikatnya menekankan seorang pemimpin perlu memotivasi para pegawainya untuk melakukan tanggung jawab mereka lebih dari yang mereka harapkan.

Kepemimpinan transformasional tidak saja didasarkan kebutuhan akan penghargaan diri, tetapi menumbuhkan kesadaran pada pemimpin untuk berbuat yang terbaik dengan kajian perkembangan manajemen dan kepemimpinan yang memandang manusia, kinerja, dan pertumbuhan organisasi adalah sisi yang saling berpengaruh. Dengan demikian, jika dikaitkan dengan efektivitas kerja guru dalam tuntutan desentralisasi pendidikan, maka kepala sekolah perlu untuk menerapkan kepemimpinan

transformatif. Kepemimpinan transformasional merupakan alternatif kepemimpinan yang dapat diterapkan di sekolah untuk menjawab tantangan pembaharuan dan aspirasi terhadap perubahan yang terjadi di sekolah, baik secara eksternal maupun internal.

Kepemimpinan transformasional terdiri dari dua kata, yaitu kepemimpinan (*leadership*) dan transformasional (*transformation*) memiliki arti bahwa kemampuan seorang pemimpin dalam bekerja melalui orang lain untuk mentransformasikan secara optimal sumber daya organisasi (sekolah) dalam rangka mencapai tujuan yang bermakna sesuai dengan target capaian yang ditetapkan. Pemimpin transformasional juga berarti seseorang (pemimpin) yang sadar akan prinsip perkembangan organisasi dan kinerja manusia, sehingga ia berupaya mengembangkan segi kepemimpinannya secara utuh melalui pemotivasian terhadap pegawai dan membuat mereka melihat bahwa tujuan yang akan dicapai lebih dari sekedar kepentingan pribadinya.

METODE

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah *causal study*. Masalah yang diteliti merupakan permasalahan yang terjadi pada saat sekarang dan bersifat aktual yang selanjutnya akan dilaksanakan penjelasan sesuai apa adanya. Penelitian ini akan mencari pengaruh antar variabel, yaitu supervisi akademik dan pemimpin transformasional kepala sekolah terhadap efektivitas kerja guru. Dalam menganalisis data dengan menggunakan data numerikal atau angka yang diperoleh dengan metode statistik. Setelah diperoleh hasilnya kemudian ditarik kesimpulan yang didasarkan pada angka yang telah diolah dengan metode statistik. Guna memperoleh ketajaman dalam melakukan analisis dan untuk

menjawab permasalahan dalam penelitian, maka perlu ditunjang dengan melakukan studi kepustakaan.

Menurut Sugiyono (2009: 90) "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian, ditarik kesimpulannya". Pada penelitian ini yang dijadikan populasi adalah kepala sekolah dan guru. "Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti" (Suharsimi Arikunto, 2013: 174). Sedangkan menurut Sugiyono (2009: 91) Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi".

Prosedur pengumpulan data menggunakan dua macam kesiapan, yaitu persiapan administratif dan persiapan sedang diteliti. 1.) Persiapan administratif Persiapan diperlukan surat izin penelitian dari Dekan FKIP Untan kepada kepala sekolah, yaitu seluruh kepala SMP Negeri di Kecamatan Teluk Keramat. 2.) Persiapan Instrumen Penelitian persiapan yang dilakukan oleh peneliti adalah mencakup penyusunan instrumen penelitian, pelaksanaan uji coba instrumen.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpul data, yaitu angket. Angket disebarkan pada setiap sekolah sesuai dengan jumlah sampel sesuai dengan kualifikasi guru yang ditentukan. Pemilihan angket ini didasarkan pada beberapa alasan, yaitu sebagai berikut. 1.) Responden bisa memahami pertanyaan dalam keopisieran. 2.) Responden bisa mengatur waktu untuk menjawab pertanyaan. 3.) Responden dapat melihat susunan dan cara pengisian yang sama atas pertanyaan yang diajukan. 4.) Responden mempunyai kebebasan untuk menjawab pertanyaan. 5.) Digunakan untuk mengumpulkan data atau keterangan

dari banyak responden dan dalam waktu yang tepat.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah dengan rumus-rumus statistik yang sudah disediakan baik secara manual maupun dengan menggunakan komputer. Kegiatan ini dalam analisis data adalah uji normalitas, uji linieritas data, analisis regresi linear, dan uji F. Uji normalitas dapat dilakukan dengan cara, yaitu: a) uji kertas peluang normal; b) Uji liliefors atau Uji One Sample Kolmogrov-Smirnov; c) Uji Chi-kuadrat. Uji normalitas itu dilakukan dengan menggunakan komputer (Riduwan, 2010: 179) sebaran data masing-masing variabel dilakukan dengan menggunakan perhitungan melalui bantuan komputer program SPSS 20. Adapun dalam penelitian ini dilakukan dengan uji yang ke tiga, yakni uji *One Sample Kolmogrov-Smirnov*.

Verifikasi asumsi linieritas (atau terkadang dinamakan uji asumsi) banyak dilakukan peneliti dalam bidang sosial dan pendidikan sebelum mereka menguji menggunakan pengujian hipotesis. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan *Test for linearity* pada SPSS. Di mana model ini menunjukkan seberapa jauh model yang ditentukan peneliti menyimpang dari model linier. Kalau hasilnya tidak signifikan ($p > 0,05$) maka model dapat dikatakan linier. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini melalui pendekatan Analisis Regresi Berganda. Regresi atau peramalan adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang apa yang paling mungkin terjadi dimasa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki agar kesalahannya dapat diperkecil. Kegunaan Regresi dalam penelitian ini adalah untuk meramal atau memprediksi variabel terikat (Y) apabila variabel

bebas (X) diketahui. Regresi sederhana ini dapat dianalisis melalui hubungan fungsional atau hubungan sebab akibat variabel bebas (X) terhadap variabel (Y). Menurut Sugiyono (2015: 262) persamaan regresi sederhana dua variabel dirumuskan sebagai berikut.

$$Y' = a + b_1x_1 + b_2x_2$$

Y' = Nilai yang di prediksi.

a = Nilai konstanta harga Y jika

X=0

b = Koefisien regresi.

X = Nilai variabel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data mengenai supervisi akademik oleh kepala sekolah dikembangkan melalui teori supervisi yang meliputi tiga hal, yakni supervisi direktif, supervisi kolaboratif, dan supervisi nondirektif. Selanjutnya teori tersebut dikembangkan menjadi kisi-kisi yang disusun dalam sebuah angket pertanyaan. Angket tersebut disebar pada responden yang menjadi sampel penelitian. Penyebaran angket dilakukan pada 124 responden dengan 39 item pertanyaan.

Angket untuk pengumpulan data disusun dengan bentuk *grafik rating scale*. Model penyusunan angket seperti ini adalah penyebaran angket yang selanjutnya ditafsirkan dalam pengertian kualitatif dengan alternatif jawaban sebanyak 4 option, yang memiliki bobot nilai sesuai dengan teori angket model skala *likert*. Hasil penyebaran angket kepada responden dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 20 *for windows* dapat dilihat pada lampiran 5. Berdasarkan skor yang diperoleh maka hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1

Deskripsi Statistik Variabel Supervisi Akademik

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Supervisi Akademik	124	117	156	134,35	10,158

Dari tabel di atas, diperoleh penyebaran jumlah skor empirik yaitu skor terendah adalah 117 dan skor tertinggi adalah 156. Adapun rata-rata skor sebesar 134,35 dengan standar deviasi sebesar 10,158. Setelah diketahui skor terendah dan tertinggi serta range dapat digunakan untuk menentukan interval dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Interval} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{4}$$

4 kriteria

$$\text{Interval} = \frac{156 - 117}{4} = 9,75$$

dibulatkan menjadi 10.

Berdasarkan interval tersebut dapat digunakan untuk membuat tabel distribusi frekuensi bergolong sesuai dengan kategori jawaban angket mengenai supervisi akademik oleh kepala sekolah. Adapun distribusi frekuensi tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Variabel Supervisi Akademik

No. Kelas	Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Absolut (%)	Kategori
1	117-126	34	27,41	Sangat Rendah
2	127-136	41	33,06	Rendah
3	137-146	31	25	Tinggi
4	147-156	18	14,51	Sangat Tinggi
Jumlah		124	100	

Berdasarkan data tabel di atas, maka penyebaran angket jumlah skor variabel supervisi akademik, yaitu sebanyak 34 responden atau sekitar 27,42% termasuk kategori sangat rendah dengan variasi jumlah skor sebesar 117-126. Sebanyak 18 responden atau sekitar 14,52% yang menyatakan sangat tinggi dengan variasi skor sebesar 147-156. Berdasarkan tabel di atas pula diketahui nilai supervisi akademik oleh kepala sekolah di Kecamatan Teluk Keramat harus ditingkatkan. Hal ini karena sebagian besar responden menyatakan bahwa supervisi akademik oleh kepala sekolah

sebesar 33,07 dan berkategori rendah pada rentang nilai 127-136.

Data mengenai kepemimpinan transformasional oleh kepala sekolah dikembangkan melalui empat pendekatan, yakni kharisma, perhatian individu, stimulasi intelektual serta inspirasi. Selanjutnya teori tersebut dikembangkan menjadi kisi-kisi penelitian untuk berikutnya disusun dalam sebuah angket pertanyaan. Angket tersebut disebar pada responden yang menjadi sampel penelitian. Penyebaran angket dilakukan pada 124 responden dengan 35 item pertanyaan.

Angket untuk pengumpulan data disusun dengan bentuk *grafik rating scale*. Model penyusunan angket seperti ini adalah penyebaran angket yang selanjutnya ditafsirkan dalam pengertian kualitatif dengan alternatif jawaban sebanyak 4 kriteria, yang memiliki bobot nilai sesuai dengan teori angket

model skala *likert*. Hasil penyebaran angket kepada responden dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 20 *for windows* dapat dilihat pada lampiran 5. Berdasarkan skor yang diperoleh maka hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3
Deskripsi Statistik Variabel Kepemimpinan Transformasional (X2)

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Kepemimpinan	124	104	140	122,49	10,364

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh penyebaran jumlah skor empirik, yaitu skor terendah adalah 104 dan skor tertinggi adalah 140. Adapun rata-rata skor sebesar 122,49 dengan standar deviasi sebesar 10,364. Setelah diketahui skor terendah dan tertinggi serta range dapat digunakan untuk menentukan interval dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Interval} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{4}$$

4 kriteria

$$\text{Interval} = \frac{140 - 104}{4} = 9$$

Berdasarkan interval tersebut dapat digunakan untuk membuat tabel distribusi frekuensi bergolong sesuai dengan kategori jawaban angket mengenai kepemimpinan transformasional oleh kepala sekolah. Adapun distribusi frekuensi tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Variabel Kepemimpinan Transformasional

No. Kelas	Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Absolut (%)	Kategori
1	104-112	25	20,16	Sangat Rendah
2	113-121	30	24,19	Rendah
3	122-130	35	28,22	Tinggi
4	131-139	34	27,42	Sangat Tinggi
Jumlah		124	100	

Berdasarkan data tabel di atas, maka penyebaran angket jumlah skor variabel kepemimpinan transformasional, yaitu sebanyak 25 responden atau sekitar 20,16% termasuk kategori sangat rendah dengan variasi jumlah skor sebesar 104-113. Sebanyak 34 responden atau sekitar 27,42% yang menyatakan sangat tinggi dengan variasi skor sebesar 131-139.

Berdasarkan tabel di atas pula diketahui nilai kepemimpinan transformasional oleh kepala sekolah di Kecamatan Teluk Keramat sudah cukup baik. Hal ini karena sebagian besar responden menyatakan bahwa supervisi akademik oleh kepala sekolah sebesar 28,22 dan berkategori tinggi pada rentang nilai 122-130.

Data mengenai Efektivitas kerja guru dikembangkan melalui teori efektivitas kerja yang meliputi produktivitas kerja, kemampuan adaptasi, kepuasan kerja, motivasi, serta ketercapaian tujuan. Selanjutnya teori tersebut dikembangkan menjadi kisi-kisi penelitian untuk berikutnya disusun dalam sebuah angket pertanyaan. Angket tersebut disebar pada responden yang menjadi sampel penelitian. Penyebaran angket dilakukan pada 124 responden dengan 30 item pertanyaan pada variabel ini.

Angket untuk pengumpulan data disusun dengan bentuk *grafik rating scale*. Model penyusunan angket seperti ini adalah penyebaran angket yang selanjutnya ditafsirkan dalam pengertian kualitatif dengan alternatif jawaban sebanyak 4 kriteria yang memiliki bobot nilai sesuai dengan teori angket model skala *likert*. Hasil penyebaran angket kepada responden dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 20 for windows dapat dilihat pada lampiran 5. Berdasarkan skor yang diperoleh maka hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5
Deskripsi Statistik Variabel Efektivitas Kerja Guru (Y)

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Efektivitas Kerja	124	86	120	103,60	11,789

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh penyebaran jumlah skor empirik, yaitu skor terendah adalah 86 dan skor tertinggi adalah 120. Adapun rata-rata skor sebesar 103,60 dengan standar deviasi sebesar 11,789.

Setelah diketahui skor terendah dan tertinggi serta range dapat digunakan untuk menentukan interval dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Interval} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{4 \text{ kriteria}}$$

4 kriteria

$$\text{Interval} = \frac{120 - 86}{4} = 8,5$$

dibulatkan menjadi 9

Berdasarkan interval tersebut dapat digunakan untuk membuat tabel distribusi frekuensi bergolong sesuai dengan kategori jawaban angket mengenai kepemimpinan transformasional oleh kepala sekolah. adapun distribusi frekuensi tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Variabel Efektivitas Kerja Guru

No. Kelas	Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Absolut (%)	Kategori
1	86-94	35	28,22	Sangat Rendah
2	95-103	31	25	Rendah
3	104-112	15	12,09	Tinggi
4	113-121	43	34,68	Sangat Tinggi
Jumlah		124	100	

Berdasarkan data tabel 4.6 di atas maka penyebaran angket jumlah skor variabel efektivitas kerja guru, yaitu sebanyak 35 responden atau sekitar 28,22% termasuk kategori sangat rendah dengan variasi jumlah skor sebesar 86-94. Sebanyak 43 responden atau sekitar 34,68% yang menyatakan sangat tinggi dengan variasi skor sebesar 113-120. Berdasarkan tabel di atas pula diketahui nilai efektivitas kerja guru di Kecamatan Teluk Keramat sudah sangat baik. Hal ini karena sebagian besar responden menyatakan bahwa efektivitas kerja guru sebesar 34,68% dan berkategori sangat tinggi pada rentang nilai 113-120.

Pembahasan

Menurut Sudarwan danim dan H Khairil (2015:154) mendefinisikan bahwa “Supervisi akademik sebagai upaya peningkatan proses dan hasil pembelajaran dengan jalan meningkatkan kompetensi dan keterampilan guru melalui bimbingan profesional, dan menilai peningkatan profesionalitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, baik secara individual maupun secara kolektif.

Jika supervisi dilakukan oleh kepala sekolah, maka ia harus mampu melakukan pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan efektivitas kerja guru. Secara umum tujuan supervisi akademik menurut Sagala (2010: 105) yaitu “Untuk membantu guru meningkatkan kemampuannya agar menjadi guru yang lebih baik dan profesional dalam melaksanakan pengajaran”. Senada yang disampaikan oleh Glickman dalam Sri Banun (2009: 43) “Tujuan supervisi pengajaran adalah membantu guru untuk meningkatkan kemampuan mereka sendiri guna mencapai tujuan pembelajaran”.

Berdasarkan penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara supervisi akademik kepala sekolah terhadap efektivitas kerja guru di Kecamatan Teluk Keramat. Hal ini memberikan penjelasan bahwa semakin baik supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah akan berpengaruh positif terhadap peningkatan efektivitas kerja guru di Kecamatan Teluk Keramat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis ini juga menjelaskan bahwa kontribusi pengaruh supervisi akademik kepala sekolah SMP Negeri di Kecamatan Teluk Keramat terhadap efektivitas kerja guru di Kecamatan Teluk Keramat adalah sebesar 0,42 atau sebesar (42%). Hal ini memberikan penjelasan bahwa supervisi akademik memberikan sumbangan sebesar 42% dalam menaikkan efektivitas kerja guru di Kecamatan Teluk Keramat, sisanya sebesar 58% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Rugun Pasaribu yang dikutip Banun (2009:123) melaporkan, terdapat hubungan yang signifikan ($r = 0,69$ pada taraf signifikansi 99 %) antara perilaku intruksional (supervisi) kepala sekolah dengan penampilan mengajar guru di kelas. Senada dengan hal di atas, menurut pendapat Hawes dikutip oleh Banun (2009:56) bahwa pelayanan profesional dari kepala sekolah sangat tinggi terhadap guru-guru sangat esensial bagi peningkatan kualitas kerja guru. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa supervisi akademik kepala sekolah mempengaruhi efektivitas kerja guru.

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan pendapat di atas, menurut Pidarta dikutip oleh Banun (2009:82) menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pelaksanaan supervisi akademik dengan

program peningkatan profesi guru, yang dalam hal ini tentu sangat berkait dengan efektivitas kerja guru di Sekolah. Selain itu pendapat dari Bafadal dikutip oleh Banun (2009:170) mengungkapkan bahwa pengawasan yang efektif mempunyai pengaruh yang signifikan dengan kemampuan profesional guru. Selain itu hasil penelitian dari Maisyarah dkk, melaporkan bahwa ada korelasi antara pelaksanaan supervisi pendidikan dengan kemampuan mengajar guru ($r_{\text{observasi}} = 0,660 > 0,01 r_{\text{tabel}}$)

Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sagala (2010:234) yang menyatakan bahwa supervisi pengajaran merupakan salah satu aspek penting dilakukan oleh kepala sekolah yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh diri guru sendiri, akan tetapi harus diupayakan bersama antara guru dan kepala sekolah yang dalam hal ini juga sebagai supervisor. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa peran dan fungsi kepala sekolah sebagai supervisor akademik adalah membantu dan memfasilitasi guru dalam meningkatkan efektivitas kerja guru..

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mukhtar dan Iskandar (2009:112) yang menyatakan bahwa program kegiatan supervisi yang dilakukan kepala sekolah adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah-sekolah. Tujuan supervisi pembelajaran adalah untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar guru, yang diharapkan kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru semakin meningkat, baik dalam mengembangkan kemampuan, keterampilan mengajar, peningkatan komitmen, kemauan maupun motivasi pada diri guru, yang dalam hal ini

indikator di atas merupakan bagian dari efektivitas kerja bagi seorang tenaga pendidik atau guru.

Seorang kepala sekolah dapat dikatakan menerapkan kepemimpinan transformasional, jika ia mampu menjalankan tugas pokok dan fungsi mengubah energi yang ada di dalam diri guru dari potensial menjadi aktual dan dari minimal menjadi maksimal. Pemimpin transformasional adalah seorang diagnosis handal. Oleh karena itu, kepala sekolah harus beradaptasi secara terus-menerus dan selalu siap dengan perubahan yang sedang terjadi maupun yang akan terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepemimpinan transformasional dengan efektivitas kerja guru yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi parsial sebesar 0,327 atau kepemimpinan transformasional memberikan dampak dan pengaruh sebesar 32% untuk meningkatkan efektivitas kerja guru, sisanya sebesar 68% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa adanya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah sebesar 35% dalam mempengaruhi kinerja guru. signifikan antara semangat kerja guru dengan perilaku kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah memberikan kontribusi terhadap semangat kerja guru sebesar 67,65 %. yang menyatakan hadirnya kepemimpinan transformasional sangat potensial dalam membangun komitmen tingkat tinggi pada diri guru untuk merespon kompleksitas dan ketidakpastian yang bersifat alami atau warisan tradisi dari agenda reformasi sekolah. Implementasi kepemimpinan transformasional akan mempermudah usaha kepala sekolah mempercepat kapasitas guru-guru dalam mengembangkan diri, bekerja lebih

cerdas, bahkan lebih keras untuk mewujudkan tujuan sekolah.

Berdasarkan hasil pengujian dari analisis sebelumnya diketahui bahwa nilai R sebesar 0,625 hal ini menunjukkan terjadi pengaruh yang kuat secara bersama-sama antara Supervisi akademik dan kepemimpinan transformasional terhadap efektivitas kerja guru. Atau dengan melihat R Square sebesar 0,516 hal ini menunjukkan bahwa sumbangan variabel independen yakni supervisi akademik (X1) dan kepemimpinan transformasional (X2) sebesar 51,6% terhadap efektivitas kerja guru (Y). Atau variabel supervisi akademik (X1) dan kepemimpinan transformasional (X2) memberikan sumbangan sebesar 51,6% dalam mempengaruhi efektivitas kerja guru (Y), sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat di atas yakni pendapat Satori yang dikutip oleh Abdul Hadis dan Nurhayati yang menyatakan Supervisi Pendidikan juga dipandang sebagai kegiatan yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Dalam konteks profesi mengajar mutu pembelajaran merupakan refleksi dari kemampuan profesional guru. Jadi supervisi pengajaran dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan kerja guru dalam mengajar, yang pada akhirnya bermuara kepada peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengumpulan data, analisis data, dan pengujian hipotesis, dapat ditarik kesimpulan umum yaitu supervisi akademik dan kepemimpinan transformasional kepala sekolah

berpengaruh signifikan terhadap efektivitas kerja guru di Kecamatan Teluk Keramat. Sedangkan secara khusus dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. 1.) Supervisi akademik kepala sekolah di Kecamatan Teluk Keramat yang meliputi bentuk supervisi derektif, supervisi kolaboratif serta supervisi non-derektif tergolong masih rendah dan perlu untuk ditingkatkan. 2.) Kepemimpinan transformasional kepala sekolah di Kecamatan Teluk Keramat yang meliputi karisma, kepekaan individu, stimulasi intelektual dan motivasi inspirasi tergolong sudah cukup baik. 3.) Efektivitas kerja guru di Kecamatan Teluk Keramat dalam penelitian ini yang meliputi produktivitas, kemampuan adaptasi kerja, kepuasan kerja, kemampuan dan motivasi serta pencarian sumber daya dan tercapainya tujuan kategori sudah sangat baik. Supervisi berpengaruh signifikan terhadap efektivitas kerja guru di SMP 4.) Negeri di Kecamatan Teluk Keramat. 5.) Kepemimpinan transformasional kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap efektivitas kerja guru di Kecamatan Teluk Keramat. 6.) Supervisi akademik kepala sekolah dan kepemimpinan transformasional berpengaruh signifikan terhadap efektivitas kerja guru SMP Negeri di Kecamatan Teluk Keramat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang dikemukakan, perlu disampaikan saran-saran sebagai berikut. 1.) Meningkatkan efektivitas kerja guru dipengaruhi oleh faktor supervisi akademik dan kepemimpinan transformasional sebesar 0,516 (51%) dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain maka perlu untuk diadakan penelitian serupa dengan faktor atau variabel yang berbeda. 2.) Berdasarkan penelitian ini dibuktikan bahwa supervisi akademik oleh kepala sekolah masih rendah, untuk

itu perlu tingkatkan supervisi akademik oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas sekolah. 3.) Bagi guru yang memiliki efektivitas kerja guru yang tinggi hendaknya mampu mempertahankan grafik motivasi kerjanya agar tidak menurun dan mampu meningkatkan efektivitas kerja tersebut serta bersedia menularkan energi tersebut pada guru serta komunitas sekolah secara keseluruhan, sehingga dapat membawa kemajuan bagi lembaga sekolahnya. 4.) Kepala sekolah perlu untuk mengintensifkan perilaku kepemimpinan transformasional guna memicu efektivitas kerja guru dengan memberikan teladan yang baik. Hal ini penting, mengingat karakteristik masyarakat kita yang selalu melihat perilaku pemimpinnya dalam mengerjakan sesuatu.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian*, Reneka Cipta : Jakarta,
- Danim, Sudarwan, 2010, *Kepemimpinan Pendidikan*, Alfabeta: Jakarta
- Danim, Sudarwin dan Khairil, 2015, *Profesi Kependidikan*, Alfabeta: Bandung
- Gojali, Imam dan Umiarso, 2010, *Manajemen Mutu Sekolah, IRCiSoD* : Jogyakarta
- Gibson, Ivan cevich, dan Donnelly 1984, *Organisasi*, Bina Rupa aksara: Jakarta
- Muslim, Sribanun, 2009, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesional Guru*, Alfabeta: Bandung.
- Mulyasa, 2003. *Manajemen pendidikan karakter*, Bumi Aksara: Jakarta
- Mukhtar, dan Iskandar, 2009, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, Gp Press : Jakarta
- Mulyasa, 2015, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bumi Aksara: Jakarta
- Sagala, Saipul, 2010, *Supervisi Pembelajaran Dalam Provesi Pendidikan*, Alfabeta: Bandung
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Alfabeta: Bandung.

